

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kartun (*cartoon*) menurut Encyclopædia Britannica berarti *sketsa atau gambar ukuran penuh yang biasa digunakan sebagai pola untuk permadani, lukisan, mosaik, atau bentuk seni grafis lainnya*. Namun pada perkembangannya, kartun digunakan terutama untuk menyampaikan komentar politik dan opini editorial pada surat kabar.¹ Selaras dengan pengertian di atas, “kartun” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti *gambar dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (terutama mengenai politik)*.²

Kartun sering digunakan untuk mempertajam pandangan publik tentang peristiwa kontemporer, atau tren sosial politik. Ia dapat berfungsi sebagai opini editorial ketika membuat sindiran politik, atau dapat juga sebagai komentar berjalan tentang perubahan sosial.³

Dalam perkembangannya, kartun dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu kartun humor (*gag cartoon*) dan kartun politik (*political cartoon*). Kartun humor biasanya mengangkat humor-humor yang sudah dipahami oleh masyarakat secara umum, namun terkadang juga digunakan untuk menyindir kebiasaan-kebiasaan seseorang atau situasi tertentu. Sedangkan, kartun politik adalah jenis kartun yang mengangkat topik mengenai situasi politik tertentu yang adakanya dapat dibuat lelucon, namun kadang pula tidak. Jenis kartun ini

¹ The Editors of Encyclopædia Britannica, Cartoon dalam *Encyclopædia Britannica*, diterbitkan oleh Encyclopædia Britannica, inc. pada 27 Februari 2019, <https://www.britannica.com/art/cartoon-pictorial-parody> diakses pada Kamis, 12 Desember 2019 pukul 20.14 WIB.

² Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI, Kartun dalam *KBBI Daring* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kartun> diakses pada Sabtu, 21 Desember 2019 pukul 21.30 WIB.

³ Winslow Ames, Caricature and Cartoon dalam *Encyclopædia Britannica*, diterbitkan oleh Encyclopædia Britannica, inc. pada 20 September 2017, <https://www.britannica.com/art/caricature-and-cartoon#ref408039> diakses pada Kamis, 12 Desember 2019 pukul 20.28 WIB.

seringkali digunakan untuk mengkritik kebijakan seorang tokoh atau institusi tertentu.⁴ Dan karena sifatnya yang cenderung mengkritik, ia sangat sarat dengan satire.⁵

Oleh karenanya, kartun politik selain sebagai salah satu karya seni juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memahami dinamika sosial yang sedang terjadi dalam suatu masyarakat. Untuk mengekspresikan maksud dan tujuannya, kartun politik biasanya menggunakan dialog, gestur, ekspresi, dan kata-kata (*caption*) sebagai penyerta gambar.⁶

Mengutip Kornreich dan Schimmel, Nashir mengatakan bahwa bentuk grafis simbolis –dalam hal ini kartun– sangat membuka peluang seseorang untuk lebih berani berekspresi. Komunikasi dalam bentuk gambar visual ini dianggap memiliki kekuatan tersendiri dalam menggambarkan suatu hal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kartun merupakan metafora visual hasil ekspresi dan interpretasi atas lingkungan sosial politik yang melingkupi seniman pembuatnya.⁷ Sehingga kehadirannya di dalam surat kabar bukan sekedar merupakan pengisi kolom semata, melainkan merupakan sebuah cuplikan dokumen sejarah yang turut memuat *zeitgeist* di dalamnya.⁸

Sifat kartun yang mudah dipahami dan cenderung dekat dengan masyarakat memungkinkannya untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat yang tidak memiliki akses kepada birokrasi atau bentuk-bentuk kelembagaan lainnya dari kekuatan politik. Di Indonesia sendiri, kondisi demikian diperkirakan baru terbentuk pada awal abad ke-20. Sehingga, menurut Benedict R. O’G. Anderson, kemunculan kartun sendiri tidak akan jauh lebih awal dari tahun 1930.⁹

⁴ M. Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 34.

⁵ Hadi Oki Cahyadi, Komunikasi Politik Lewat Kartun: Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan, *Jurnal Politeia*, Vol. 2, No. 1, Januari 2010, h. 45.

⁶ M. Nashir Setiawan, *ibid.*, h. 11.

⁷ M. Nashir Setiawan, *loc cit.*; Benedict R. O’G. Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, terjemahan Revianto Budi Sentosa, (Yogyakarta: MataBangsa, t.t), h. 331-332.

⁸ M. Nashir Setiawan, *ibid.*, h. 13.

⁹ Benedict R. O’G. Anderson, *op cit.*, h. 341-342.

Pada masa awal Revolusi Kemerdekaan RI, di saat semua perubahan berlangsung secara cepat, kartun sudah turut ambil peran di dalamnya. Ia hadir dalam surat kabar-surat kabar yang baru terbit saat itu, misalnya surat kabar *Merdeka* di Jakarta dan *Kedaulatan Rakjat* di Yogyakarta.¹⁰

Sekitar akhir bulan September dan awal Oktober, terjadi pengambilalihan surat kabar-surat kabar yang semula dikuasai oleh Jepang. Beberapa di antaranya adalah *Merdeka* (terbit 1 Oktober 1945) menggantikan *Asia Raya* di Jakarta; kemudian *Soeara Merdeka* (terbit 28 September 1945) menggantikan *Tjahaja* di Bandung; *Soeara Rakjat* (terbit 28 September 1945) menggantikan *Soeara Asia* di Surabaya, dan lain sebagainya.¹¹

Surat kabar-surat kabar yang baru terbit tersebut, beberapa di antaranya memuat kartun politik. Kartun-kartun politik berkiprah mengomentari berbagai kejadian aktual sesuai dengan visi dan ideologi redaksi. Dalam hal ini, kartun memiliki kedudukan yang cukup penting karena dengan bentuknya yang berupa gambar, ia lebih menarik dan lebih mudah dipahami daripada artikel yang bersifat verbal.¹² Salah satu surat kabar pada masa Revolusi Kemerdekaan RI yang memuat kartun politik di dalamnya adalah *Harian Merdeka*.

Dengan berhenti beroperasinya *Asia Raya* sejak bulan Agustus 1945, bangsa Indonesia khususnya yang tinggal di Jakarta kehilangan penerangan dan penyebaran berita terkait dengan situasi yang sedang terjadi pada Republik yang baru berdiri tersebut. Karena alasan inilah, B. M. Diah dan beberapa rekan wartawannya mengambil alih percetakan yang dikuasai Djawa

¹⁰ Menurut Anderson, meskipun pada saat revolusi kartun tidak sepopuler poster dan graffiti, ia turut hadir dalam beberapa koran dan majalah yang terbit pada saat itu. Menurut pemeriksaan Anderson, setidaknya ada delapan dari empat puluh koran dan majalah yang memuat kartun di dalamnya, dan sebagian besar kartun tersebut dicetak dalam surat kabar yang diterbitkan di Jakarta yang pada saat itu sedang diduduki oleh Belanda (Lih. Benedict R. O'G. Anderson, *ibid.*, h. 344)

¹¹ Andi Suwirta, *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 55.

¹² Priyanto Sunarto, Hatta: Serigala, Rasuna Said: Kucing Garong dalam *Tempo Edisi 13 Agustus 2007*, diakses secara daring dari <https://majalah.tempo.co/read/124739/hatta-serigala-rasuna-said-kucing-garong?read=true> diakses pada Senin, 2 Desember 2019 pukul 21.13 WIB.

Shimbun –yang juga menerbitkan *Asia Raya*– dari Jepang untuk kemudian digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kemerdekaan.¹³

Periode antara tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 atau yang sering juga disebut dengan masa Revolusi Fisik, memberikan coraknya tersendiri pada pers masa itu. Pers Republik digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu pers yang terbit di daerah pendudukan Sekutu dan pers yang terbit di daerah yang dikuasai Republik. Kedua pers tersebut disebut juga pers *republikan* yang merupakan tandingan pers NICA milik Belanda.¹⁴

Semua surat kabar yang berjiwa *republikan* pada waktu itu siap menyatakan “perang media” kepada siapa saja yang menghalangi kemerdekaan dan kedaulatan negara. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing dari surat kabar tersebut memiliki corak pemikiran dan haluan politik yang berbeda-beda, namun visi dan jati diri surat kabar tersebut pada prinsipnya adalah sama, yaitu membela semangat proklamasi dan kemerdekaan Indonesia. Dan, salah satu cara untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut adalah dengan menggunakan kartun-kartun politik yang mereka muat sebagai opini editorial. Melalui kartun-kartun itulah, isu-isu hangat dalam suasana revolusi dihadirkan.¹⁵

Sebagaimana karakter dari kartun politik, kartun-kartun politik di dalam Harian *Merdeka* pun mengikuti dinamika sosial politik yang terjadi pada masa itu, yaitu menggambarkan suasana Revolusi Kemerdekaan RI. Secara umum, kartun-kartun politik tersebut menggambarkan semangat revolusi baik yang terjadi di pusat maupun di daerah-daerah, seperti di antaranya kartun politik yang menggambarkan kekejaman tentara Belanda atau NICA, berbagai perlawanan yang dilakukan oleh rakyat, sampai dengan merespon kebijakan-kebijakan Pemerintah Republik terutama terkait upaya

¹³ Dasman Djamiluddin, *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman) Diungkapkan kepada Dasman Djamiluddin*, (Jakarta: Pustaka Merdeka, 1992), h. 157-158.

¹⁴ I. Taufik, *Sejarah & Perkembangan Pers di Indonesia*, (Jakarta: Triyinco, 1977), h. 35-36.

¹⁵ Taufik Abdullah dan A. B. Lopian (Eds.), *Indonesia dalam Arus Sejarah: Perang dan Revolusi*, (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve-Kemendikbud RI, 2012), h. 354.

diplomasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, sayangnya belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai bentuk-bentuk maupun peranan kartun politik yang diterbitkan oleh *Harian Merdeka* pada masa revolusi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap penting untuk mengetahui bentuk-bentuk kartun politik dalam *Harian Merdeka* sebagai pandangannya atas situasi Revolusi Kemerdekaan RI pada saat itu terutama sebelum meletusnya Agresi Militer Belanda I tahun 1947, karena mengingat pada masa itulah Republik Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dan cepat akibat dari perubahan status yang semula negara terjajah menjadi negara merdeka. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Kartun Politik dalam *Harian Merdeka* di Indonesia pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana surat kabar *Harian Merdeka* pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1947?
2. Bagaimana kartun politik dalam *Harian Merdeka* pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1947?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui surat kabar *Harian Merdeka* pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1947.
2. Untuk mengetahui kartun politik dalam *Harian Merdeka* pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1947.

D. Kajian Pustaka

1. *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947* karya Andi Suwirta, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2000 di Jakarta. Buku ini pada awalnya merupakan tesis studi S-2 pada

Program Studi Ilmu Sejarah Pascasarjana UI pada tahun 1996. Kajian yang diteliti menggunakan metode penelitian sejarah ini lebih berupa studi komparatif yang difokuskan kepada bagaimana pandangan (*views*) dua surat kabar yang terbit di daerah yang berbeda dan pada lingkungan yang berbeda pula. Dalam hal ini surat kabar *Merdeka* yang terbit di Jakarta yang merupakan daerah pendudukan Sekutu, dan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* yang terbit di Yogyakarta yang merupakan daerah yang dikuasai Republik. Pandangan yang dimaksud meliputi tajuk rencana, catatan pojok, dan karikatur. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan bahwa “suara” dari dua kota dengan kondisi politik yang berbeda ternyata berbeda pula. Meskipun di dalam karya ini membahas tentang karikatur (penulis menyebutnya kartun politik), namun kajiannya tidak difokuskan untuk membahasnya secara spesifik dan mendetil, dan juga studi ini lebih menitikberatkan pada studi komparatif. Dengan demikian, meskipun membahas surat kabar yang sama dan pada masa yang sama pula, terdapat perbedaan fokus kajian dengan karya penulis karena penulis hanya akan fokus mengkaji tentang kartun politik dalam *Harian Merdeka* sebagai pandangannya atas situasi sosial-politik tahun 1945-1947.

2. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998* karya Muhammad Nashir Setiawan, diterbitkan oleh Kompas tahun 2002 di Jakarta. Buku ini pada awalnya merupakan tesis studi S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2001. Karya ini mengkaji tentang bagaimana komik dapat menggambarkan dinamika sosial yang terjadi pada masa itu yang dianalisis menggunakan pendekatan ilmu hermeneutik. Di dalamnya juga disinggung mengenai apa itu komik, kartun, dan karikatur serta bagaimana awal kemunculannya di Indonesia. Sedikit banyak karya ini memberikan gambaran kepada penulis tentang perbedaan antara ketiganya. Hasil penelitian ini

membuktikan bahwa komik Panji Koming kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik pada saat Reformasi terjadi, karena ia muncul sebagai bentuk komentar bahkan kritik terhadap realitas sosial-politik pada saat itu. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mendasar dengan karya penulis, karena selain berada dalam kajian disiplin ilmu yang berbeda, objek dan kurun waktunya juga berbeda.

3. *Perkembangan Kartun Politik di Australia dan Analisisnya terhadap Hubungan Australia-Indonesia Terkait Isu Timor Timur 1974-2002* karya Devi Yulia. Karya ini merupakan skripsi yang diajukan pada Program Ilmu Sejarah UI tahun 2010. Kajian yang diteliti menggunakan metode penelitian sejarah ini difokuskan pada kartun politik sebagai salah satu sarana bagi masyarakat Australia untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai kebijakan pemerintahannya, sehingga dalam hubungan Australia-Indonesia seringkali terdapat kartun politik yang menggambarkan kebijakan pemerintah Australia terkait isu Timor Timur. Dengan demikian, meskipun pembahasannya sama mengenai kartun politik, namun dalam objek kajian maupun kurun waktunya berbeda dengan objek kajian dan kurun waktu yang diambil oleh penulis karena penulis akan fokus mengkaji tentang kartun politik dalam surat kabar *Merdeka* sebagai pandangannya atas situasi sosial politik tahun 1945-1947.
4. *Peran Iklan dalam Mengisi Kemerdekaan: Studi Kasus Surat Kabar Merdeka 1945-1949* karya Ika Apriani Kusumadewi. Karya ini merupakan skripsi yang diajukan pada Program Ilmu Sejarah UI tahun 2011. Kajian yang diteliti menggunakan metode penelitian sejarah ini difokuskan pada pemanfaatan iklan sebagai media untuk mendukung kemerdekaan khususnya iklan non-komersial. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan bahwa iklan merupakan alat komunikasi yang efektif pada masa revolusi sebagai penyampai pesan kepada masyarakat sehingga bahu-membahu dalam mendukung Revolusi

Kemerdekaan. Dengan demikian, meskipun mengkaji surat kabar yang sama dan dengan rentang waktu yang hampir sama pula, namun terdapat perbedaan dengan karya tulis penulis karena penulis akan fokus mengkaji tentang kartun politik dalam surat kabar *Merdeka* sebagai pandangannya atas situasi sosial politik tahun 1945-1947.

5. *Kartun sebagai Media Kritik (Analisis Semiotika pada Kartun Editorial Mang Ohle di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret-Mei 2012)* karya Ryska Permatasari. Karya ini merupakan skripsi yang diajukan pada Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2013. Kajian ini berfokus pada analisis pengungkapan makna dan penggambaran kritik yang terdapat pada kartun editorial Mang Ohle, dengan diteliti menggunakan metode semiotika-interpretatif Roland Barthes yang mengkaji sistem tanda dengan signifikasi dua tahap. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa kartun editorial bertema politik lebih menampilkan situasi politik yang terjadi di Indonesia dan penggambaran kritik politik menampilkan realitas kehidupan politik seputar Pemilihan Kepala Daerah dan kriteria calon pemimpin pada masa itu, sedangkan kartun editorial bertema sosial disajikan dengan penggambaran beban penderitaan masyarakat yang semakin besar untuk menyentil pemerintah. Dengan demikian, terdapat perbedaan dengan karya tulis penulis karena penulis akan fokus mengkaji tentang kartun politik dalam surat kabar *Merdeka* sebagai pandangannya atas situasi sosial politik tahun 1945-1947 yang diteliti menggunakan metode penelitian sejarah.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mana tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Pada tahap ini, penulis memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah yang selanjutnya diklasifikasikan menurut asal dan bahan sumber. Sumber yang dikumpulkan merupakan sumber yang sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Selanjutnya sumber diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.¹⁶

Adapun sumber yang penulis dapatkan semuanya merupakan sumber tulisan. Untuk sumber primer, penulis hanya menggunakan sumber surat kabar *Harian Merdeka* tahun 1945-1947 yang penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk mikrofilm. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis dapatkan dari Perpustakaan Kota Bandung dan Perpustakaan Digital Universitas Indonesia. Adapun referensi penunjang, penulis dapatkan dari Perpustakaan Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Perpustakaan Salman ITB.

Sumber Primer

a. Surat Kabar

- 1) *Harian Merdeka* Edisi 1 Oktober 1945 halaman 1, No. 1 Th. Rep. I.
- 2) *Harian Merdeka* Edisi 6 Oktober 1945 halaman 1, No. 6 Th. Rep. I.
- 3) *Harian Merdeka* Edisi 12 Oktober 1945 halaman 1, No. 12 Th. Rep. I.
- 4) *Harian Merdeka* Edisi 12 Oktober 1945 halaman 2, No. 12 Th. Rep. I.
- 5) *Harian Merdeka* Edisi 13 Oktober 1945 halaman 2, No. 13 Th. Rep. I.
- 6) *Harian Merdeka* Edisi 15 Oktober 1945 halaman 1, No. 14 Th. Rep. I.

¹⁶ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 96.

- 7) *Harian Merdeka* Edisi 15 Oktober 1945 halaman 2, No. 14 Th. Rep. I.
- 8) *Harian Merdeka* Edisi 17 Oktober 1945 halaman 1, No. 16 Th. Rep. I.
- 9) *Harian Merdeka* Edisi 17 Oktober 1945 halaman 2, No. 16 Th. Rep. I.
- 10) *Harian Merdeka* Edisi 20 Oktober 1945 halaman 1, No. 19 Th. Rep. I.
- 11) *Harian Merdeka* Edisi 26 Oktober 1945 halaman 1, No. 24 Th. Rep. I.
- 12) *Harian Merdeka* Edisi 26 Oktober 1945 halaman 2, No. 24 Th. Rep. I.
- 13) *Harian Merdeka* Edisi 27 Oktober 1945 halaman 1, No. 25 Th. Rep. I.
- 14) *Harian Merdeka* Edisi 27 Oktober 1945 halaman 3, No. 25 Th. Rep. I.
- 15) *Harian Merdeka* Edisi 27 Oktober 1945 halaman 4, No. 25 Th. Rep. I.
- 16) *Harian Merdeka* Edisi 2 Nopember 1945 halaman 2, No. 30 Th. Rep. I.
- 17) *Harian Merdeka* Edisi 3 Nopember 1945 halaman 1, No. 31 Th. Rep. I.
- 18) *Harian Merdeka* Edisi 9 Nopember 1945 halaman 1, No. 36 Th. Rep. I.
- 19) *Harian Merdeka* Edisi 12 Nopember 1945 halaman 1, No. 38 Th. Rep. I.
- 20) *Harian Merdeka* Edisi 13 Nopember 1945 halaman 1, No. 39 Th. Rep. I.
- 21) *Harian Merdeka* Edisi 19 Nopember 1945 halaman 2, No. 43 Th. Rep. I.

- 22) *Harian Merdeka* Edisi 20 Nopember 1945 halaman 2, No. 44
Th. Rep. I.
- 23) *Harian Merdeka* Edisi 5 Desember 1945 halaman 1, No. 57 Th.
Rep. I.
- 24) *Harian Merdeka* Edisi 6 Desember 1945 halaman 1, No. 58 Th.
Rep. I.
- 25) *Harian Merdeka* Edisi 17 Desember 1945 halaman 1, No. 67
Th. Rep. I.
- 26) *Harian Merdeka* Edisi 18 Desember 1945 halaman 1, No. 68
Th. Rep. I.
- 27) *Harian Merdeka* Edisi 18 Desember 1945 halaman 2, No. 68
Th. Rep. I.
- 28) *Harian Merdeka* Edisi 17 Januari 1946 halaman 1, No. 93 Th.
Rep. I.
- 29) *Harian Merdeka* Edisi 18 Januari 1946 halaman 1, No. 94 Th.
Rep. I.
- 30) *Harian Merdeka* Edisi 23 Januari 1946 halaman 1, No. 98 Th.
Rep. I.
- 31) *Harian Merdeka* Edisi 28 Maret 1946 halaman 2, No. 153 Th.
Rep. I
- 32) *Harian Merdeka* Edisi 7 Mei 1946 halaman 1, No. 187 Th. Rep.
I.
- 33) *Harian Merdeka* Edisi 25 Mei 1946 halaman 2, No. 203 Th.
Rep. I.
- 34) *Harian Merdeka* Edisi 27 Mei 1946 halaman 1, No. 204 Th.
Rep. I.
- 35) *Harian Merdeka* Edisi 31 Desember 1946 halaman 2, No. 384
Th. Rep. II.
- 36) *Harian Merdeka* Edisi 10 Maret 1947 halaman 1, No. 439 Th.
III.

- 37) *Harian Merdeka* Edisi 15 Maret 1947 halaman 1, No. 444 Th. III.
- 38) *Harian Merdeka* Edisi 30 April 1947 halaman 1, No. 481 Th. III.
- 39) *Harian Merdeka* Edisi 7 Mei 1947 halaman 1, No. 486 Th. III.
- 40) *Harian Merdeka* Edisi 13 Mei 1947 halaman 1, No. 491 Th. III.
- 41) *Harian Merdeka* Edisi 17 Mei 1947 halaman 1, No. 494 Th. III.

Sumber Sekunder

a. Buku

- 1) B. M. Diah, *Butir-Butir Padi B. M. Diah (Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman), Diungkapkan kepada Dasman Djamaluddin*, Pustaka Merdeka, 1992.
- 2) J.R. Chaniago, et al., *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, Jakarta, Pustaka Merdeka, 1986.
- 3) Andi Suwirta, *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*, Tesis Program Studi Ilmu Sejarah Pascasarjana UI 1996 yang diterbitkan dalam bentuk buku oleh Balai Pustaka, Jakarta, 2000.

b. Jurnal

- 1) Andi Suwirta, Pers, Revolusi, dan Demokratisasi: Kehidupan dan Pandangan Lima Surat Kabar di Jawa pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-47, *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 6, Vol. III, 2002.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang diperoleh diuji. Pengujian ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan sumber, memverifikasi sumber, dan menguji kebenaran, ketepatan, serta akurasi sumber. Sumber-sumber ini harus melalui tahap kritik dalam rangka kehati-hatian, agar penulis tidak begitu saja percaya dan menerima

sumber-sumber tersebut tanpa seleksi. Kritik dibagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern yaitu untuk menentukan otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk menentukan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya.¹⁷

a. Kritik Ekstern

Untuk mengetahui otentisitas sumber-sumber yang telah diperoleh maka dilakukan pengujian kritik ekstern. Pengujian tersebut dilakukan mulai dari menguji kapan sumber itu dibuat, di mana sumber dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau turunan.¹⁸

Tahap kritik ekstern dilakukan terhadap semua sumber primer yang diperoleh, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Harian *Merdeka* Edisi 12 Oktober 1945 halaman 1, No. 12 Th. Rep. I.
Sumber ini diterbitkan langsung oleh *Merdeka* pada tahun 1945 di Jakarta. Artinya, relevan dengan kajian penelitian ini yaitu pada rentang waktu 1945-1947. Sumber yang didapatkan oleh penulis sudah didigitalisasi ke dalam bentuk mikrofilm. Kondisi sumber masih dalam kondisi cukup baik. Sumber ini merupakan sumber turunan dan merupakan sumber yang utuh karena bagian-bagiannya lengkap, tidak ada pengurangan ataupun penambahan di dalamnya. Dengan demikian, otentisitasnya tidak perlu diragukan lagi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Harian *Merdeka* Edisi 15 Oktober 1945 halaman 1, No. 14 Th. Rep. I.
Sumber ini diterbitkan langsung oleh *Merdeka* pada tahun 1945 di Jakarta. Artinya, relevan dengan kajian penelitian ini yaitu pada rentang waktu 1945-1947. Sumber yang didapatkan oleh

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), Ed. 2, h. 77-78.

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 59-60.

penulis sudah didigitalisasi ke dalam bentuk mikrofilm. Kondisi sumber masih dalam kondisi cukup baik. Sumber ini merupakan sumber turunan dan merupakan sumber yang utuh karena bagian-bagiannya lengkap, tidak ada pengurangan ataupun penambahan di dalamnya. Dengan demikian, otentisitasnya tidak perlu diragukan lagi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 3) Harian *Merdeka* Edisi 17 Januari 1946 halaman 1, No. 93 Th. Rep. I.

Sumber ini diterbitkan langsung oleh *Merdeka* pada tahun 1946 di Jakarta. Artinya, relevan dengan kajian penelitian ini yaitu pada rentang waktu 1945-1947. Sumber yang didapatkan oleh penulis sudah didigitalisasi ke dalam bentuk mikrofilm. Kondisi sumber masih dalam kondisi cukup baik. Sumber ini merupakan sumber turunan dan merupakan sumber yang utuh karena bagian-bagiannya lengkap, tidak ada pengurangan ataupun penambahan di dalamnya. Dengan demikian, otentisitasnya tidak perlu diragukan lagi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 4) Harian *Merdeka* Edisi 15 Maret 1947 halaman 1, No. 444 Th. Rep. II.

Sumber ini diterbitkan langsung oleh *Merdeka* pada tahun 1947 di Jakarta. Artinya, relevan dengan kajian penelitian ini yaitu pada rentang waktu 1945-1947. Sumber yang didapatkan oleh penulis sudah didigitalisasi ke dalam bentuk mikrofilm. Kondisi sumber masih dalam kondisi cukup baik. Sumber ini merupakan sumber turunan dan merupakan sumber yang utuh karena bagian-bagiannya lengkap, tidak ada pengurangan ataupun penambahan di dalamnya. Dengan demikian, otentisitasnya tidak perlu diragukan lagi dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menilai, menguji apakah suatu sumber dapat dipercaya atau tidak sehingga disebut juga uji kesahihan sumber atau kredibilitas.¹⁹ Di dalam uji terhadap kredibilitas ini, yang harus diuji adalah identifikasi terhadap pengarang, kemampuan dan kemauan suatu sumber untuk menyatakan kebenaran.²⁰

Tahap kritik intern dilakukan terhadap semua sumber primer yang diperoleh, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Harian Merdeka* Edisi 12 Oktober 1945 halaman 1, No. 12 Th.

Rep. I.

Dari pengujian kredibilitas diperoleh hasil: sumber ini merupakan sumber yang resmi karena jelas diterbitkan oleh siapa, kapan, dan dimananya; pengarang sumber tersebut dapat menyampaikan kebenaran dengan baik; juga ditemukan adanya saling keterkaitan dan pendukungan antara sumber ini dengan sumber lainnya. Dengan demikian, sumber ini dinyatakan dapat dipercaya.

- 2) *Harian Merdeka* Edisi 15 Oktober 1945 halaman 1, No. 14 Th.

Rep. I.

Dari pengujian kredibilitas diperoleh hasil: sumber ini merupakan sumber yang resmi karena jelas diterbitkan oleh siapa, kapan, dan dimananya; pengarang sumber tersebut dapat menyampaikan kebenaran dengan baik; juga ditemukan adanya saling keterkaitan dan pendukungan antara sumber ini dengan sumber lainnya. Dengan demikian, sumber ini dinyatakan dapat dipercaya.

- 3) *Harian Merdeka* Edisi 17 Januari 1946 halaman 1, No. 93 Th.

Rep. I.

¹⁹ Dudung Abdurahman, *ibid.*, h. 61.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), Ed. 5, h. 98-110.

Dari pengujian kredibilitas diperoleh hasil: sumber ini merupakan sumber yang resmi karena jelas diterbitkan oleh siapa, kapan, dan dimananya; pengarang sumber tersebut dapat menyampaikan kebenaran dengan baik; juga ditemukan adanya saling keterkaitan dan pendukung antara sumber ini dengan sumber lainnya. Dengan demikian, sumber ini dinyatakan dapat dipercaya.

- 4) Harian *Merdeka* Edisi 15 Maret 1947 halaman 1, No. 444 Th. Rep. II.

Dari pengujian kredibilitas diperoleh hasil: sumber ini merupakan sumber yang resmi karena jelas diterbitkan oleh siapa, kapan, dan dimananya; pengarang sumber tersebut dapat menyampaikan kebenaran dengan baik; juga ditemukan adanya saling keterkaitan dan pendukung antara sumber ini dengan sumber lainnya. Dengan demikian, sumber ini dinyatakan dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Menurut Daliman, interpretasi memiliki arti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) maupun bukti-bukti sejarah (*evidences*). Proses interpretasi sangat diperlukan karena pada dasarnya, bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau tidak bisa berbicara sendiri perihal apa yang disaksikannya. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi fakta-fakta sejarah ini, masih harus membutuhkan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) yaitu yang berasal dari peneliti atau sejarawan.²¹

Interpretasi atau penafsiran ini terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Meskipun keduanya berlainan, namun terkadang perbedaan

²¹A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 81.

tersebut dapat dilupakan, dan sering disebut sekaligus sebagai “interpretasi”.²²

Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh. Dalam penafsiran tersebut, penulis mencoba untuk menganalisis fakta demi fakta untuk selanjutnya mensintesiskannya menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang sistematis dalam bentuk rekonstruksi sejarah.

Adapun teori umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Challenge and Response* yang dikemukakan oleh seorang sejarawan Inggris, Arnold J. Toynbee dalam karyanya *A Study of History* yang terdiri atas 12 volume.²³ Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah peradaban muncul dan runtuh. Inti pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu peradaban lahir karena adanya tantangan (*challenge*) dan jawaban (*response*). Kelahirannya bukan disebabkan oleh satu hal melainkan berbagai hal, dan bukan karena suatu entitas melainkan karena adanya keterhubungan.²⁴

Sehingga, dengan teori ini dapat kita prediksikan bahwa munculnya kartun-kartun politik dalam Harian *Merdeka* tahun 1945-1947 merupakan suatu jawaban atas tantangan yang diberikan oleh kondisi lingkungan yang mencakupinya. Adapun kondisi lingkungan yang dimaksud adalah situasi di Indonesia pada saat Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1947 yang mana bangsa Indonesia sedang dalam masa mempertahankan kemerdekaannya.

Karena kartun politik merupakan salah satu bentuk komunikasi politik non-verbal, maka untuk dapat memahaminya akan pula digunakan pendekatan teori komunikasi politik sebagai ilmu bantu dalam penelitian ini. Komunikasi politik pada hakikatnya bertemu pada dua titik yaitu (1) pembicaraan, dan (2) pengaruh atau mempengaruhi. Lebih lanjut,

²² Kuntowijoyo, *op cit.*, h. 78-80.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 158.

²⁴ Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, (London: Oxford University Press, 1948), Ed. 4, Vol. 1, h. 271.

komunikasi politik mengaitkan komunikasi dengan kekuasaan, ideologi, demokrasi, dan sebagainya.²⁵ Komunikasi politik sendiri tak dapat dilepaskan dari unsur media massa sebagai perantara penyampaian informasi. Melalui media massa, berbagai pesan tentang lingkungan sosial dan politik dapat diakses oleh setiap elemen masyarakat.²⁶ Selain itu, ilmu bantu semiotika juga akan digunakan untuk dapat mempermudah penafsiran simbol-simbol yang terdapat dalam kartun politik.

4. Historiografi

Menurut Dudung Abdurahman, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁷ Setelah sumber-sumber dikritik hingga menjadi fakta sejarah, lalu diinterpretasi untuk mengungkapkan makna dan signifikansi fakta-fakta, tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangatlah penting,²⁸ sehingga alur pemaparan fakta harus selalu diurutkan kronologisnya.²⁹

Untuk sistematika penulisan karya ini, terdiri atas empat bab yang di dalamnya terdapat subbab-subbab yang secara rinci menjelaskan kajian dari masing-masing bab. Sistematika tersebut, penulis gambarkan sebagai berikut.

BAB I merupakan Pendahuluan, di dalamnya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-Langkah Penelitian.

Lalu di dalam BAB II akan membahas mengenai Surat Kabar Harian *Merdeka* pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947) yang meliputi Sejarah Terbentuknya Harian *Merdeka*, Kondisi Harian *Merdeka* pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947), dan Peranan Harian *Merdeka* pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947).

²⁵ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Ed. 2, h. 8-9.

²⁶ Anwar Arifin, *ibid.*, h. 157.

²⁷ Dudung Abdurahman, *op cit.*, h. 67.

²⁸ Kuntowijoyo, *op cit.*, h. 80.

²⁹ Dudung Abdurahman, *op cit.*, h. 68.

Kemudian, BAB III akan membahas Kartun Politik dalam Harian *Merdeka* pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947) yang meliputi Sejarah Terbitnya Kartun Politik dalam Harian *Merdeka*, Kartun Politik dalam Harian *Merdeka* (1945-1947), dan Peranan Kartun Politik dalam Harian *Merdeka* (1945-1947).

Terakhir, BAB IV merupakan Penutup yang di dalamnya berisi Kesimpulan yang merupakan simpulan dari bab-bab sebelumnya dan berisi pokok jawaban dari rumusan masalah, di dalam bab ini juga terdapat Saran. Serta sebagai daftar bacaan atau referensi, pada bagian akhir terdapat Daftar Pustaka dan Lampiran sebagai pelengkap.

